

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan zaman di era globalisasi ini menuntut adanya sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi. Ciri-ciri sumber daya manusia yang berkualitas yaitu mampu mengelola, menggunakan, dan mengembangkan keterampilan berpikir. Pendidikan Nasional di Indonesia perlu adanya peningkatan kualitas dan mutu agar dapat menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas. Depdikas (dalam Pujiastuti 2008: 5) menyatakan bahwa salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah kemampuan berpikir. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya dapat ditentukan oleh kemampuan berpikirnya. Seorang individu harus dapat berpikir secara kritis agar mampu bersaing dan bertahan di era globalisasi ini. Salah satu masalah yang saat ini dihadapi dunia pendidikan yaitu kurangnya kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis.

Praktisi pendidikan di era globalisasi ini gencar melakukan pendidikan literasi untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas pada bidang akademik namun juga memiliki pola pikir yang kritis dan logis. Tjalla (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berdasarkan Studi Internasional PISA tahun 2006 berada pada peringkat ke- 48 dari 56 negara. Skor rata-rata membaca yang diperoleh siswa Indonesia adalah 393. Untuk mengembangkan pendidikan literasi yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan berpikir kritis siswa bukanlah hal yang mudah. Mensiasati hal tersebut, pemerintah menerapkan kurikulum 2013 pada semua jenjang pendidikan termasuk Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran tematik integratif dalam kurikulum 2013 sangat sesuai dengan karakter, keadaan psikologi, dan kebutuhan siswa usia SD. Pada kurikulum 2013 guru hanyalah sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi, mengembangkan dan memahami materi sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sebagai pengajar, tugas guru secara garis besar

meliputi tugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran (Susanto, 2015: 34).

Pembelajaran tematik menuntut siswa untuk berpikir secara kritis karena guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan kegiatan siswa mengutamakan kegiatan dalam menemukan konsep. Berkaitan dengan pendekatan saintifik tentu erat kaitannya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengingat kedua muatan ini sangat erat kaitannya dengan aktivitas mengidentifikasi, menilai, serta mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada kurikulum 2013 berbagai muatan pembelajaran seperti IPS, PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, dan SBdP terintegrasi dalam sebuah tema.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu pelajaran yang mengkaji suatu peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Supriatna (2012: 12) menyatakan karakteristik dari pendidikan IPS yaitu untuk menjadikan warga negara yang baik. Warga negara yang baik berarti dapat menjaga kerukunan, toleransi dan mampu menjaga hubungan baik di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa. Pembelajaran PPKn merupakan pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran IPS. Sama dengan pembelajaran IPS, pembelajaran PPKn mengharapkan siswa untuk dapat menjadi warga negara yang baik yaitu warga negara yang memiliki rasa bangga dan tanggung jawab, dan mampu bernegara agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui pembelajaran IPS dan PPKn maka anak dapat diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Pembelajaran IPS dan PPKn di SD haruslah berpusat pada siswa. Proses pembelajaran harus menarik agar siswa dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu guru harus menguasai model-model pembelajaran sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Para guru hendaknya berupaya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran pada kurikulum 2013.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat menghafal dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis sehingga dibutuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Namun pada umumnya, dalam proses pembelajaran di sekolah siswa lebih banyak menerima pelajaran dari guru sehingga siswa kurang maksimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Fakta yang terjadi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di gugus Kenanga Kecamatan Gebog, yaitu di SDN 1 Menawan pada tanggal 30 Oktober 2018 dan SDN 3 Menawan pada tanggal 31 Oktober 2018, siswa kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Model pembelajaran yang diterapkan kurang inovatif sehingga, kemampuan berpikir kritis siswa kurang terasah dengan tepat. Siswa kelas IV hanya menyampaikan pendapatnya apabila dipancing oleh guru terlebih dahulu. Pembelajaran belum dikaitkan permasalahan dengan lingkungan sekitar. Siswa mengalami kesulitan ketika diminta untuk menggambarkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan identifikasi diatas, guru berpendapat bahwa siswa kurang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Rincian selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4.

Hal tersebut diperkuat adanya hasil uji pretes berpikir kritis siswa dengan rata-rata SDN 3 Menawan mendapatkan nilai 56,4 dengan presentase ketuntasan 10% dan SDN 1 Menawan mendapat rata-rata 57,1 dengan presentase ketuntasan 20%. Hasil observasi siswa menunjukkan bahwa siswa belum mampu menilai fakta, peristiwa dan informasi dari suatu permasalahan dan belum mampu mempertimbangkan hasil pemikiran. Siswa juga belum mampu mengevaluasi permasalahan dan belum mampu menginterpretasi suatu permasalahan yang diberikan oleh guru serta siswa belum berani untuk mengemukakan argumennya. Hal ini menyebabkan jawaban dari soal tersebut masih bersifat umum dan terkesan kurangnya pengetahuan yang dimiliki.



Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memberikan solusi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan diatas. Model tersebut sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV yang cenderung suka berkelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Model pembelajaran NHT dapat memicu siswa untuk bertindak aktif untuk menemukan jawaban suatu permasalahan yang ada. Murtono (2017: 71) menyatakan tujuan dari model pembelajaran NHT yaitu untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran, meningkatkan kerjasama, aktivitas dan partisipasi siswa sehingga dapat menemukan jawaban yang tepat.

Model pembelajaran NHT sangat sesuai dengan muatan IPS dan PPKn karena model ini melibatkan siswa untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Salah satu sintaks dalam model pembelajaran NHT yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa yaitu pada diskusi kelompok. Setiap kelompok harus mendiskusikan jawaban yang benar. Pada tahap ini setiap kelompok harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan jawabannya, dengan demikian semua siswa dapat terlatih untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dan terlibat secara aktif saat proses pembelajaran.

Penelitian yang akan dilakukan didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wati (2016) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran NHT dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sebesar 0,7 dengan presentase 76% lebih baik dari pembelajaran langsung serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan indeks 0,69 yang berarti setiap 100 sampel acak, NHT dapat mempengaruhi 69 orang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan penelitian Wati (2016), Pernama (2016) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dilihat dari respon siswa dimana banyak siswa aktif bertanya dan antusias apabila mereka kurang paham dari penjelasan guru.

Selain menggunakan model pembelajaran NHT, peneliti menggunakan media papan putar. Media papan putar digunakan untuk mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Media papan putar digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi, menarik perhatian siswa serta menjadikan siswa menjadi fokus dalam pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Media papan putar dapat melatih siswa untuk selalu siap menjawab pertanyaan pada papan putar, melatih siswa untuk berpikir kritis dan menumbuhkan sikap ingin tahu. Media papan putar yang dimaksud oleh peneliti yaitu sebuah media putar yang berbentuk tiga buah lingkaran yang memiliki ukuran berbeda. Setiap lingkaran memiliki fungsi yang berbeda juga. Lingkaran ini dibagi menjadi lima bagian yang sama sesuai dengan kelompok belajar yang ada. Penggunaan media ini, diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam menumbuhkan minat dan kemandirian siswa.

Ekowati dkk (2017: 10) menyatakan bahwa adanya penggunaan media Palibar (Papan Lingkar Berputar) dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi sambil mengajak siswa bermain. Sehingga dengan adanya media palibar siswa menjadi antusias, lebih aktif, lebih bersemangat serta lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian kuantitatif ini dirancang untuk mengkaji “Efektifitas Penerapan Model NHT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Berbantuan Media Papan Putar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Kenanga Kecamatan Gebog-Kudus Tema Daerah Tempat Tinggalku”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV tahun ajaran 2018/2019 muatan IPS dan PPKn yang menerima model pembelajaran NHT berbantuan media papan putar dengan siswa yang menerima pembelajaran langsung ?

2. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV tahun ajaran 2018/2019 muatan IPS dan PPKn yang menerima model NHT berbantuan media papan putar dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)?
3. Apakah aktivitas siswa kelas IV tahun ajaran 2018/2019 muatan IPS dan PPKn yang menerima model NHT berbantuan media papan putar dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV tahun ajaran 2018/2019 muatan IPS dan PPKn yang menerima model NHT berbantuan media papan putar dengan siswa yang menerima pembelajaran langsung.
2. Menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV tahun ajaran 2018/2019 muatan IPS dan PPKn yang menerima model NHT berbantuan media papan putar dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
3. Menganalisis aktivitas siswa kelas IV tahun ajaran 2018/2019 muatan IPS dan PPKn yang menerima model NHT berbantuan media papan putar dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Memberikan wawasan terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama dalam pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

##### **1.4.2.1 Bagi Guru**



1. Manfaat yang dapat diambil oleh guru adalah untuk menambah wawasan tentang penggunaan model pembelajaran NHT terutama dalam pembelajaran IPS dan PPKn.
2. Manfaat lain yaitu untuk menambah wawasan tentang penggunaan media pembelajaran inovatif yaitu media papan putar dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

#### **1.4.2.2 Bagi Siswa**

1. Melalui penggunaan model pembelajaran NHT diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Melalui penelitian ini diharapkan agar siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

#### **1.4.2.3 Bagi Sekolah**

1. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi pembelajaran, yaitu penerapan model NHT pada muatan IPS dan PPKn.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan model dan media untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik bagi semua guru di sekolah.

#### **1.4.2.4 Bagi Peneliti**

1. Penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.
2. Menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti dalam penerapan NHT berbantuan media papan putar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Gugus Kenanga Desa Menawan Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Gugus Depan Kenanga diantaranya terdapat 4 sekolah yaitu SD 1 Menawan, SD 2 Menawan, SD 3 Menawan, dan SD 4 Menawan. Subjek penelitian ini adalah siswa dengan guru kelas IV SD 1 Menawan dan SD 3 Menawan. Objek penelitian ini adalah model NHT, media

papan putar, kemampuan berpikir kritis dan tema Daerah Tempat Tinggaku terutama pada muatan IPS dan PPKn.

### **1.5.1 Kompetensi Inti**

1. Menerima, menciptakan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

### **1.5.2 Kompetensi Dasar**

1. Kompetensi Dasar IPS
  - 3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial di lingkungan sekitar sampai provinsi.
  - 4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.
2. Kompetensi Dasar PPKn
  - 1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat, sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.
  - 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.



3.4 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.6 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi, model pembelajaran NHT, media papan putar, kemampuan berpikir kritis, dan tema Daerah Tempat Tinggalku.

### **1.6.1 Model Pembelajaran NHT**

Model pembelajaran NHT merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran NHT dilakukan secara berkelompok. Masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda, sehingga tidak ada pemisah antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Sintaks pembelajaran NHT sebagai berikut:

1. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap anggota menerima nomor.
2. Guru memberikan pertanyaan dan harus dijawab oleh masing-masing kelompok.
3. Kelompok berdiskusi (*heads together*) untuk mendapatkan jawaban yang benar. Setiap anggota harus mengerjakan dan mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa. Siswa yang nomornya dipanggil harus melaporkan hasil kerjanya.
5. Masing-masing kelompok mendapat giliran untuk menanggapi kelompok lain. Kemudian siswa tersebut menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

### **1.6.2 Media Papan Putar**

Media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang digunakan dalam pembelajaran yang memudahkan guru dalam memberikan pemahaman materi kepada siswa. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media papan putar. Papan putar merupakan sebuah media dua dimensi yang terdiri

atas karton tebal yang dibentuk menjadi tiga lingkaran dengan ukuran yang berbeda. Masing-masing lingkaran dibagi menjadi lima bagian sesuai dengan jumlah kelompok yang dibentuk. Setiap lingkaran memiliki fungsi yang berbeda. Pada lingkaran paling depan digunakan untuk menentukan nomor kepala siswa yang akan maju mempresentasikan hasil diskusinya, lingkaran kedua berfungsi untuk menentukan soal yang akan dipresentasikan oleh siswa, dan lingkaran yang terakhir berfungsi untuk memberikan materi kepada siswa.

### **1.6.3 Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan. Berpikir kritis menuntut siswa menggunakan strategi tertentu untuk menguji suatu gagasan, pemecahan masalah dan mengatasi masalah. Berpikir kritis perlu diterapkan kepada siswa untuk memecahkan masalah secara sistematis, inovatif dan menciptakan suatu solusi yang tepat. Indikator kemampuan berpikir kritis yang telah diukur yaitu, menilai, menganalisis, mengevaluasi, mengidentifikasi, menginterpretasi dan berargumen.

Kemampuan berpikir kritis yang telah diukur menggunakan 2 instrumen yaitu, Instrumen tes usebanyak 6 soal dan instrumen non tes yaitu lembar observasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek kognitif, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek afektif dan psikomotorik.

### **1.6.4 Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku**

Peneliti memilih tema 8 Daerah Tempat Tinggalku subtema 3 Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku semester genap di kelas IV dengan fokus penelitian pada muatan IPS dan PPKn. Muatan IPS mencakup materi tentang kegiatan ekonomi dan PPKn mencakup materi karakteristik individu